



IMPLEMENTASI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT THAILAND DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PHATNAWITYA DEMONSTRATION SCHOOL YALA

IMPLEMENTATION OF LOCAL THAI CULTURE AND CHARACTER'S BUILDING OF STUDENTS AT PHATNAWITYA DEMONSTRATION SCHOOL YALA

Nur Asti Maulida¹, Helmia Tasti Adri², Abdul Kholik³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam Dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Nur Asti Maulida (nurastimaulida027@gmail.com)

Abstrak

Pentingnya implementasi budaya lokal pada peserta didik sebagai landasan dalam pembentukan karakter. Cara yang digunakan untuk menghasilkan sebuah karakter dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Pembiasaan baik dapat ditempuh melalui aturan-aturan yang diberlakukan sekolah seperti peningkatan keterampilan peserta didik dengan memberikan fasilitas dan dukungan, penggunaan bahasa tradisional dan penggunaan pakaian tradisional, sehingga dapat memicu perkembangan karakter pada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya lokal Thailand dan pembentukan karakter peserta didik di Phatnawitya Demonstration School Yala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian didapatkan dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya lokal yang diterapkan di Phatnawitya Demonstration School dapat membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Budaya Lokal, Thailand, Karakter.

Abstract

The importance of implementing local culture in students as a basis for character formation. The method used to produce a character can be done by incorporating cultural elements that exist in the region. Good habits can be achieved through rules implemented by the school, such as improving students' skills by providing facilities and support, using traditional language and wearing traditional clothing, so that it can trigger character development in students. The aim of this research is to find out how local Thai culture is applied and the character formation of students at Phatnawitya Demonstration School Yala. This research uses a qualitative approach. The data sources in the research were obtained from interviews, observations and documentation. The research results show that the implementation of local culture at Phatnawitya Demonstration School can shape the character of students.

Keywords: Implementation, Local Culture, Thailand, Character.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hal-hal yang sudah berkembang dan turun temurun dalam suatu daerah. Dalam konteks yang lebih luas, budaya dapat disebut sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah dan melekat pada masyarakat. Adapun kebudayaan setiap daerah pasti berbeda dengan kebudayaan daerah lain, begitupun dengan negara, setiap negara memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dengan negara lainnya.

Thailand merupakan negara yang mendapat julukan sebagai negara seribu pagoda. Keadaan ini disebabkan oleh banyaknya tempat ibadah bagi para pemeluk agama Budha, bukan hanya mayoritas penduduk yang beragama Budha namun juga kultur budaya dan seluruh sendi kehidupan di negara Thailand sangat terpengaruh oleh agama Budha.

Banyaknya suku Thai yang menduduki negara Thailand, ada sebagian wilayah yang ditempati oleh masyarakat muslim. Muslim yang berada di negara Thailand bagian selatan berasal dari suku Melayu. Dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat muslim Melayu berbeda dengan masyarakat yang memang asli suku Thai. Muslim melayu masih mempertahankan adat istiadat yang ada dalam agama

Islam, seperti mengaji, membangun pesantren dan mengadakan kajian khusus bagi umat Islam. Namun dalam segi bahasa, masyarakat Melayu mengalami asimilasi dengan bahasa Thai dalam menunjang aktivitasnya sehari-hari. Dapat diketahui orang Islam yang tinggal dan menetap di negara Thailand Selatan mereka berbusana selayaknya muslim mengenakan baju jubah atau gamis dan muslimah dengan ciri khas Melayu mengenakan baju kurung dan berjilbab (Asyari, 2022).

Masyarakat adalah suatu struktur yang besar dan menduduki daerah tertentu serta mengalami perkembangan budaya karena adanya pertentangan di antara kelompok yang berpecah belah (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah, tentu memiliki banyak kebutuhan untuk menunjang keberlangsungan hidup diantaranya makan, minum, kesejahteraan sosial dan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses paling erat hubungannya dalam melahirkan masyarakat yang memiliki karakter tinggi sebagai modal membangun peradaban yang baik. Hal ini juga menjadi sebuah keharusan bagi para pendidik untuk meningkatkan kemampuannya guna melahirkan penerus bangsa yang unggul, dihasilkan

dari kualitas pendidikan dan pemahaman karakter yang tertanam dengan baik (Adri et al., 2020).

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan kepribadian. Karakter ini bersifat mengikat dan melekat pada diri seseorang, sehingga setiap orang karakternya tidak sama dengan orang lain. Dari pengertian karakter diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan tidak sadar setiap orang atau sekelompok orang dalam memasukkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang baik dan ditujukan kepada peserta didik (Fadilah et al., 2021).

Dalam perkembangannya, ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi karakter seorang individu, pertama faktor lingkungan (semua yang mempengaruhi pertumbuhan pada manusia) dan yang kedua adalah faktor bawaan (pembawaan atau sifat yang dibawa sejak lahir) (Rosyad, 2019). Karakter akan terbentuk dari dua faktor tersebut, sesuai dengan kondisi yang dialami oleh individu. Adapun karakter dapat diklasifikasikan menjadi enam indikator di antaranya: 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Kebhinekaan yang global; 3) Gotong Royong; 4) Kreatif; 5) Berpikir Kritis; dan 6) Mandiri (Lathifah et al., 2022).

Pendidikan karakter dapat diupayakan melalui pembiasaan di sekolah, budaya yang ada dalam masyarakat dan kehidupan yang ada di sekitar peserta didik. Dari ketiga aspek tersebut, sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif untuk menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya dimasukkan ke dalam muatan pembelajaran, akan tetapi bisa dimasukkan dalam kegiatan-

kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik seperti ekstrakurikuler, *outing class*, kunjungan dan kegiatan sehari-hari yang mengandung hal positif.

Negara Thailand terkenal dengan karakter saling menghormati, jujur, ramah, dermawan, dan cinta alam. Walaupun demikian, dewasa ini negara Thailand masih dihadapkan dengan persoalan moral atau karakter peserta didik. Kerusakan karakter merupakan masalah yang sedang dialami oleh beberapa negara pada masa kini, termasuk Thailand. Penurunan karakter dalam sebuah negara dapat dilihat dari banyaknya tindak kriminal yang terjadi dalam negara tersebut. Penyimpangan karakter yang terjadi di negara Thailand bermuara pada fenomena pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Masalah yang disebabkan oleh kerusakan karakter dapat diperbaiki dengan cara mementingkan pendidikan karakter baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal (Maisu, 2017).

Penyimpangan karakter dapat diperbaiki dengan melakukan pembiasaan yang baik pada peserta didik di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah ditujukan untuk menciptakan budaya positif dalam sekolah sehingga terbentuklah karakter peserta didik yang positif pula (Assih & Andari, 2023). Melalui berbagai upaya dan rutinitas yang dilaksanakan setiap harinya, membuat peserta didik sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah, peduli dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta melatih sikap disiplin dan rasa nasionalisme pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian

kualitatif yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat secara alami merupakan penelitian yang memahami perilaku, pandangan, motivasi dan tindakan lainnya yang dilakukan secara intensif dan terlibat langsung di lapangan serta dilaporkan secara terperinci (Moleong, 2021); (Abdussamad, 2021).

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan salah satu dari jenis pendekatan kualitatif yang mengkaji sebuah kasus atau permasalahan tertentu dalam sebuah tatanan kehidupan nyata (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yala merupakan provinsi yang berada di negara Thailand dan terletak di bagian paling selatan negara tersebut. Wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Yala diantaranya Songkhla, Pattani dan Narathiwat. Yala pun berbatasan dengan negara Malaysia di bagian selatan. Sebagian besar penduduk yang menempati provinsi Yala menganut agama Islam. Phatnawitya Demonstration School berlokasi di 52 Road, Pang Muang 2 M. Tamboon Sateng, Yala Province, Thailand. Phatnawitya Demonstration School berada di Provinsi Yala negara Thailand bagian selatan. Kondisi lingkungan yang strategis, karena berada di pusat kota Yala sehingga memudahkan akses dan segala aktivitas yang diselenggarakan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan implementasi budaya lokal masyarakat Thailand dan pembentukan karakter peserta didik di Phatnawitya Demonstration School dilakukan melalui pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik serta

penggunaan bahasa dan pakaian tradisional yang sudah menjadi ketetapan sekolah. Implementasi budaya lokal dan pembentukan karakter peserta didik di Phatnawitya Demonstration School dibagi kedalam tiga bagian, diantaranya peningkatan keterampilan tradisional, penggunaan bahasa Thailand dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan penggunaan pakaian tradisional.

Pertama, peningkatan keterampilan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hasil yang telah ditempuh oleh peserta didik itu sendiri. Peningkatan keterampilan dapat berupa perubahan sikap maupun keahlian yang dimiliki. Setiap keterampilan yang dimiliki peserta didik, sekolah harus berupaya untuk memfasilitasi keahlian dengan menyelenggarakan kegiatan yang dapat mewadahi kemampuan tersebut. Phatnawitya Demonstration School berupaya memberikan fasilitas yang terbaik bagi para peserta didik dengan mengadakan berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Kebanyakan dari peserta didik Phatnawitya Demonstration School menyukai dan memiliki bakat melukis dan menggambar. Bakat ini terlihat ketika sekolah atau guru kelas mengadakan kegiatan melukis dan menggambar, peserta didik sangat antusias menyambutnya. Hal dibuktikan dengan mempersiapkan kertas gambar atau kanvas dan alat-alat lainnya untuk menunjang kegiatan tersebut. Di sisi lain, terdapat peserta didik yang memanfaatkan waktu luangnya untuk melukis kartun Jepang (*anime*) di dalam kelas. Terlihat kemahiran peserta didik tersebut dengan menyelesaikan lukisan hanya dalam hitungan menit.

Hasil observasi di lapangan, terlihat suasana kelas yang hening karena guru belum masuk ke dalam

kelas. Terdapat dua orang peserta didik yang sedang asyik menorehkan pensil kepada kertas yang ada di hadapannya. Ketika dilihat, peserta didik tersebut sedang menggambar *anime* yang menjadi kesukaannya. Tak perlu waktu lama untuk menyelesaikan gambar tersebut, langsung nampak jelas apa yang digambarkannya. Dari kemampuan yang ada, terlihat bahwa peserta didik memang memiliki bakat yang sudah berkembang dari rumah. Sehingga sekolah perlu mengasah dan mengembangkan kemampuan yang peserta didik miliki.



Gambar 1 Peserta Didik sedang Menggambar Anime
Sumber: Observasi Penelitian

Menekankan dan mengenalkan peserta didik untuk mengetahui keahlian apa yang dimiliki, perlu disampaikan dari waktu ke waktu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar terus terasah dan berkembang secara maksimal. Keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik Phatnawitya Demonstration School diantaranya bernasyid, menggambar dan melukis. Ketiga bidang tersebut banyak diminati peserta didik, karena sebagian besar orang Thailand memiliki tangan yang unik dan suka dengan gambar yang menarik sehingga dapat membuat berbagai macam gambar sebagai wujud mengekspresikan apa yang ada dalam hati. Pada dasarnya, peserta didik yang ada di Phatnawitya Demonstration School sudah memiliki kemampuan dari rumah, sehingga ketika di sekolah bakat tersebut perlu untuk diasah agar menjadi bakat yang memang melekat pada diri peserta didik tersebut.



Gambar 1 Peserta Didik sedang Melukis
Sumber: Observasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik menitikberatkan kepada kemampuan seni dalam melukis, kegiatan melukis juga diadakan dalam mata pelajaran bidang seni yang dilaksanakan satu pekan sekali. Dalam jam pelajaran tersebut, peserta didik dibebankan untuk membuat lukisan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, namun tetap dalam pengawasan dan peraturan yang diberikan oleh guru seni. Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dikembangkan oleh sekolah dengan cara memfasilitasi berupa pengadaan ekstrakurikuler dan diikutsertakan dalam perlombaan. Adapun jenis ekstrakurikuler yang dikembangkan berbeda macamnya, disesuaikan dengan minat peserta didik seperti melukis, berkuda, memanah, membaca Al-Qur'an, *golf*, taekwondo dan lain sebagainya.

Selain menggambar dan melukis, kemampuan bahasa dan menulis huruf Thailand pun tidak diragukan lagi, walaupun kebanyakan dari peserta didik merupakan suku Melayu, sekolah tetap mengasimilasi kebudayaan Thailand khususnya bidang bahasa dan tulis menulis huruf Thailand dengan mengembangkannya melalui kegiatan belajar mengajar

Kedua, bahasa tradisional yang berkembang di Phatnawitya Demonstration School adalah bahasa Thailand. Bahasa Thailand menjadi bahasa sehari-hari dalam menunjang kebutuhan belajar mengajar di dalam kelas.

Kebudayaan Thailand yang masuk dan dilestarikan kepada peserta didik yaitu penggunaan bahasa tradisional Thailand. Hal ini terjadi karena tuntutan dari kerajaan yang mewajibkan seluruh sekolah yang berada di negara Thailand untuk menggunakan bahasa Thailand walaupun sekolah tersebut pendiri dan warga sekolahnya berasal dari suku Melayu. Sehingga pada pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar dilakukan menggunakan bahasa Thailand.

Dengan adanya bahasa Thailand peserta didik mampu membaca dan memahami buku-buku yang diberikan oleh pemerintah Thailand. Walaupun mayoritas penduduk sekitar Phatnawitya Demonstration School suku Melayu, sekolah tetap menekankan penggunaan bahasa Thailand agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang ada sesuai dengan peraturan kerajaan Thailand. Hal ini terbukti dengan adanya penyediaan buku-buku mata pelajaran seperti bahasa Thailand, sejarah, TIK, matematika dan IPA yang tulisannya menggunakan huruf Thailand. Penggunaan bahasa Thailand di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan. Kerajaan Thailand memberikan buku-buku untuk penunjang belajar mengajar di sekolah menggunakan bahasa Thailand, sehingga dalam hal ini suku Melayu harus berusaha mempelajari bahasa Thailand untuk menunjang kebutuhannya dalam berkomunikasi.



Gambar 2 Buku Paket Bahasa Thailand Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dengan adanya penyesuaian bahasa Thailand, peserta didik mampu meningkatkan kemampuan Berpikirnya dalam memahami suatu pelajaran. Selain itu, peserta didik pun mampu mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah ataupun sekolah lain yang memang dalam penyelenggaraannya menggunakan bahasa Thailand secara penuh.

Selain bahasa Thailand, Phatnawitya Demonstration School tetap memberikan muatan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai macam bahasa seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Melayu dan bahasa China. Namun dalam praktiknya, beberapa bahasa yang dipelajari oleh peserta didik belum sepenuhnya dikuasai. memang sudah terbiasa dengan bahasa Thailand sehingga dalam melafalkan huruf-huruf bahasa lain masih sulit dan kaku untuk mengucapkannya. Adapun peserta didik yang sudah mahir dalam menguasai beberapa bahasa disebabkan oleh rutinitasnya ketika berada di lingkungan keluarga. Namun begitu, sekolah tetap berupaya memberikan pemahaman mengenai bahasa lainnya melalui perantara guru-guru yang mengajar dan ahli di bidang bahasa tersebut.

Bahasa Thailand mulai dikenalkan kepada peserta didik dari tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), hal ini dilakukan untuk mempermudah kebiasaan peserta didik untuk bisa mengucap dan melafalkan konsonan-konsonan yang ada di dalam bahasa Thailand. Karena bahasa Thailand memiliki huruf yang sangat banyak, sehingga pada pelaksanaannya, bahasa ini tidak mudah jika dipelajari hanya dalam waktu yang singkat. Butuh kesabaran dan keuletan dalam mempelajari dan mengajarkan bahasa Thailand kepada peserta didik. Mempelajari bahasa Thailand tidak

hanya dengan menghafal atau guru yang selalu mengajarkan, akan tetapi sekolah memberikan kebebasan dalam mengajarkan bahasa Thailand kepada peserta didik dengan menggunakan video dan alat bantu lainnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya fasilitas penunjang untuk mengajarkan bahasa seperti buku-buku, TV, radio dan mainan yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik.



Gambar 16 Banner Peraturan dan Etika yang Harus Dimiliki
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Ketiga, penggunaan pakaian atau seragam dalam dunia pendidikan sudah tidak asing lagi, karena dalam penyelenggaraan suatu pendidikan, seragam dianggap penting untuk memudahkan dalam mengenal identitas sekolah. Begitupun dengan Phatnawitya Demonstration School yang menerapkan penggunaan seragam dalam aktivitas yang dijalankan di sekolah. Dalam menjalankan aktivitas di sekolah, peserta didik dan dewan guru memiliki aturan berseragam setiap harinya. Mulai dari hari senin-jum'at, sekolah memberikan aturan dalam penggunaan seragam. Hari senin menggunakan seragam biru kotak-kotak, perempuan bajunya panjang menggunakan kerudung, sedangkan laki-laki baju tangan pendek yang dilengkapi dengan celana panjang



Gambar 3 Seragam Hari Senin (Biru Kotak-kotak)

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada hari selasa, sekolah biasanya mengadakan agenda olahraga ataupun pergi ke suatu tempat untuk melakukan kunjungan. Karena hal tersebut, pada hari selasa seragam sekolah yang digunakan adalah seragam olahraga yang dapat memudahkan aktivitas peserta didik. Namun bawahan pada peserta didik perempuan menggunakan rok.



Gambar 4 Seragam Hari Selasa (Olahraga)
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Hari rabu, peserta didik menggunakan seragam sama dengan hari senin yakni biru kotak-kotak. Sebagai pembedanya, seragam hari rabu menggunakan setengah leher karena ada kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka dapat dilaksanakan di kelas maupun diluar kelas sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pembina pramuka. Pembina yang dimaksud adalah wali kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, hari kamis peserta didik menggunakan beberapa jenis seragam. Kelas 1-3 menggunakan seragam profesi seperti pilot, perawat, dokter, pemadam kebakaran dan lain-lain. Adapun untuk kelas 4-6 menggunakan baju kurung atau baju khas Melayu bagi perempuan dan gamis biasa pada laki-laki. Baju kurung

merupakan pakaian khas Melayu dengan spesifikasi bahan jatuh, baju tunik menggunakan rok. Untuk modelnya dapat beragam, sesuai dengan kebutuhan ataupun jenis acara. Pada suku Melayu, baju ini sudah menjadi pakaian yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Phatnawitya Demonstration School menerapkan pakaian khas Melayu ini ke dalam aturan seragam yang harus digunakan oleh warga sekolah setiap hari kamis dengan tujuan meningkatkan eksistensi suku Melayu di wilayah Thailand Selatan. Adapun baju profesi yang digunakan oleh peserta didik tingkat rendah yakni kelas 1-3 bertujuan untuk mengenalkan berbagai jenis profesi yang ada di dunia ini untuk bisa menjadi motivasi peserta didik dalam menentukan cita-citanya.



Gambar 5 Seragam Hari Kamis (Kiri: Baju Kurun, Kanan: Baju Profesi)
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Penggunaan baju tradisional diberlakukan setiap hari kamis dan hari Asyuro. Baju Tok Nenek merupakan baju khas suku Melayu yang terbagi dua antara bagian atas (tunik) dan bawahan berbentuk rok. Adapun jenis baju Tok Nenek ini beragam dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Baju khas Melayu kerap kali digunakan oleh para guru dan murid perempuan, sedangkan guru dan murid laki-laki menggunakan pakaian muslim bebas seperti baju koko dan gamis.

Pada hari jum'at, peraturan penggunaan seragam di Phatnawitya Demonstration School menggunakan pakaian Arab, yakni baju abaya warna hitam untuk perempuan dan baju gamis atau jubah warna biru untuk laki-laki.

Terlihat kekompakan pada warga sekolah sehingga nuansa muslimnya sangat kuat.



Gambar 6 Seragam Hari Jum'at (Abaya dan Gamis)
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Memasuki hari-hari internasional seperti hari Asyuro, sekolah menciptakan suasana yang berbeda. Guru-guru menggunakan pakaian khas Melayu, yakni baju Tok Nenek. Terlihat mewah dan unik membuat hari-hari Asyuro menjadi lebih bermakna.



Gambar 7 Pakaian Hari Asyuro (Baju Tok Nenek)
Sumber: Facebook Phatnawitya

Demonstration School

Karena seluruh warga Phatnawitya Demonstration School berasal dari suku Melayu, baju tradisional yang dikembangkan sekaligus diberlakukan sebagai seragam sekolah merupakan baju ciri khas Melayu yang disebut dengan pakaian Tok Nenek (baju klasik). Masyarakat sering menggunakan pakaian makanan tersebut baik ketika sekolah maupun keluar rumah. Hal ini melambangkan bahwa kebudayaan Melayu masih pekat di daerah Thailand bagian Selatan terutama Provinsi Yala dibandingkan dengan kebudayaan suku Siam (suku asli Thailand).

KESIMPULAN

Implementasi budaya lokal masyarakat Thailand dan pembentukan karakter peserta didik di Phatnawitya Demonstration School dianggap berhasil dengan diberlakukannya tiga cara tersebut. Sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Thailand, seluruh warga sekolah termasuk peserta didik tetap diberikan kebebasan atas bakat dan minat yang dimiliki, seperti mengembangkan kemampuan menggambar dan melukis.

Menerapkan bahasa tradisional Thailand dalam kegiatan belajar mengajar juga menjadi cerminan ketaatan pada negara dengan mencintai bahasa yang digunakan dalam negara Thailand. Dengan menggunakan bahasa Thailand, peserta didik mampu mengartikan semua kegiatan dalam rangka mempelajari ilmu pengetahuan.

Walaupun lahir dan besar di wilayah Thailand khususnya bagian selatan, seluruh warga Phatnawitya Demonstration School masih tetap teguh dengan kebudayaan Melayu, sehingga dalam kehidupannya tetap menggunakan barang-barang atau keperluan yang berasal dari suku Melayu. Seperti penggunaan baju Tok Nenek dalam berbagai agenda yang mencirikan eksistensi kebudayaan Melayu di tengah-tengah kebudayaan suku Siam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan jurnal ini, sehingga jurnal ini dapat selesai dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna

(ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.

Adri, H. T., Hamamy, F., Ichsan, M., & Sumarni, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Ekonomi Di Desa Pagelaran Ciomas Bogor. *EDUCIVILIA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.3612>

Assih, M., & Andari, S. (2023). Manajemen Program “Wer Praca Wan Txn Chea” dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan melalui Budaya Membersihkan Lingkungan Sekolah di Samnaksong Sriwichai School, Thailand. *Journal Edu Learning*, 2(1), 184–192.

Asyari, S. M. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius dalam Konteks Thailand Selatan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 277–297.

Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan. In S. Z. Qudsy (Ed.), *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed., p. x). PUSTAKA PELAJAR.

Fadilah, Rabi'a, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. I. A. Fathoni (ed.); 1st ed.). CV. AGRAPANA MEDIA.

Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Jurnal Warta LPM*, 25(2), 164–174.

Maisu, M. A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Mukmi di M. TON/M. Plai Sekolah Islam Sartimulniti Phattalung Thailand. *PROFETIKA*,

- Jurnal Studi Islam*, 18(2), 90–99.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 506–515.
<https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>